

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2015), akuntansi biaya merupakan suatu proses pencatatan, peringkasan, pengklasifikasian, penyajian biaya mengenai penjualan dan pembuatan jasa atau produk, dengan berbagai cara tertentu, dan memiliki penafsiran terhadapnya. Menurut Bustami dan Nurlela (2010), akuntansi biaya merupakan bidang ilmu akuntansi yang mempelajari proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan mengenai informasi biaya yang digunakan. Penentuan harga pokok produksi untuk suatu produk yang dijual kepada pasar atau perorangan, serta sebagai persediaan produk yang akan dijual juga dibahas didalam akuntansi biaya.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2015), akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

1. Menentukan Harga Pokok produksi

Untuk menentukan harga pokok produksi, akuntansi biaya melakukan pencatatan, peringkasan, dan pengklasifikasian biaya-biaya pembuatan suatu produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan dipaparkan merupakan biaya yang terjadi di masa yang lalu atau biaya historis.

2. Mengendalikan Biaya

Sebelum melakukan pengendalian biaya, perlu ditentukan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu-satuan produk. Setelah biaya yang seharusnya sudah ditentukan, akuntansi biaya harus melihat apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Selanjutnya akuntansi biaya menganalisis perbedaan biaya seharusnya dengan biaya sesungguhnya dan memperlihatkan informasi penyebab terjadinya perbedaan atau selisih biaya tersebut.

3. Mengambil Keputusan Khusus

Pengambilan keputusan khusus berkaitan dengan masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan khusus juga selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Biaya yang ditampilkan dalam pengambilan keputusan khusus adalah biaya yang diperkirakan akan terjadi (*future costs*). Informasi biaya ini tidak dicatat pada catatan akuntansi biaya, dan hanya hasil dari suatu perkiraan.

2.2. Biaya

2.2.1. Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2015), biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang mungkin akan terjadi atau yang sudah terjadi untuk tujuan tertentu, dan diukur dalam satuan uang. Hansen dan Mowen (2009) mendefinisikan biaya sebagai pengorbanan kas atau nilai kas untuk

mendapatkan barang atau jasa, yang diharapkan dapat memberi manfaat untuk saat ini maupun dimasa mendatang bagi perusahaan.

2.2.2. Klasifikasi Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2009), terdapat dua kategori fungsional utama dalam biaya, yaitu:

1. Biaya produksi (*manufacturing cost*)

Biaya produksi merupakan biaya yang berhubungan dengan pembuatan produk dan penyediaan jasa.

2. Biaya non-produksi (*non-manufacturing cost*)

Biaya non-produksi merupakan biaya yang berhubungan dengan fungsi perencanaan, pemasaran, pengembangan, layanan pada pelanggan, dan administrasi umum. Berikut klasifikasi dari biaya non produksi:

- a. Biaya pemasaran atau penjualan, biaya ini digunakan untuk mendistribusikan, memasarkan dan melayani produk atau penyediaan jasa.
- b. Biaya administrasi, biaya ini berhubungan dengan administrasi umum dan pengembangan usaha yang tidak dapat dibebankan ke dalam biaya pemasaran atau biaya produksi.

2.3. Unsur – Unsur Biaya Produksi

2.3.1. Biaya Bahan Baku

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya bahan baku merupakan biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang di produksi. Biaya bahan baku dapat langsung dibebankan pada produk karena

jumlah bahan yang digunakan oleh setiap produk dapat diukur secara langsung dengan pengamatan. Bahan yang digunakan untuk penyediaan jasa ataupun yang menjadi bagian dari produk berwujud biasanya dikategorikan sebagai bahan baku.

2.3.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya tenaga kerja merupakan upah tenaga kerja pada pengerjaan barang atau jasa yang sedang diproduksi, yang dapat ditelusuri secara langsung. Biaya tenaga kerja dapat langsung dibebankan pada produk dengan mengukur jumlah karyawan yang bekerja untuk memproduksi suatu produk. Karyawan yang mengolah bahan baku menjadi sebuah produk atau menyediakan jasa pada pelanggan dikategorikan sebagai tenaga kerja langsung.

2.3.3. Biaya *Overhead* Pabrik

1. Pengertian Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya *overhead* pabrik (BOP) merupakan biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku. Biaya-biaya yang dikategorikan ke dalam biaya *overhead* adalah biaya-biaya yang mempengaruhi perhitungan biaya produksi suatu produk dan bersifat tidak langsung. Seperti biaya pemeliharaan, biaya penyusutan, biaya listrik, dan lain sebagainya.

2. Penentuan Tarif *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2015), terdapat tiga tahap dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik, yaitu:

a. Melakukan Penyusunan Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam melakukan penyusunan anggaran biaya *overhead* pabrik, tingkat kapasitas yang digunakan sebagai dasar perkiraan biaya *overhead* pabrik perlu diperhatikan. Terdapat tiga jenis kapasitas yang digunakan sebagai dasar anggaran biaya *overhead* pabrik, yaitu:

- 1) Kapasitas normal (*normal capacity*), merupakan kemampuan perusahaan untuk melakukan produksi dan penjualan produk dalam jangka panjang.
- 2) Kapasitas sesungguhnya (*expected actual capacity*), merupakan kapasitas yang diperkirakan dapat tercapai dalam tahun atau masa yang akan datang.
- 3) Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*), merupakan kapasitas departemen atau pabrik yang menghasilkan produk dengan cepat dan tanpa henti, dalam jangka waktu tertentu.

b. Memilih Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Tahap berikutnya adalah memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memilih dasar pembebanan yang digunakan, yaitu:

- 1) Memperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya dominan pada departemen produksi.
- 2) Memperhatikan eratnya hubungan antara sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan dengan dasar pembebanan yang akan digunakan.

Beberapa dasar yang dapat digunakan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk:

- 1) Satuan produk

Metode ini membebankan secara langsung biaya *overhead* pabrik kepada produk. Metode ini cocok diterapkan pada perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk saja.

Rumus perhitungan tarif *overhead* pabriknya adalah sebagai berikut:

Tarif Biaya <i>Overhead</i> per Satuan Produk

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Suatu Produk yang Dihasilkan}}$$

- 2) Biaya Bahan Baku

Dasar yang digunakan metode ini untuk membebankan tarif *overhead* pabrik kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Metode ini cocok diterapkan apabila biaya *overhead* pabrik yang akan dibebankan bervariasi dengan nilai bahan

baku. Rumus perhitungan tarif *overhead* pabriknya adalah sebagai berikut:

Penentuan Biaya
Overhead Pabrik
dari Bahan Baku
yang Dipakai

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Satuan Produk Yang Dihasilkan}} \times 100\%$$

3) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik jika biaya *overhead* pabrik berhubungan erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus perhitungan tarif *overhead* pabriknya adalah sebagai berikut:

Penentuan Biaya
Overhead Pabrik
dari Tenaga Kerja
Langsung

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

4) Jam Kerja Langsung

Selain dapat dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik juga dapat juga dibebankan atas jam kerja langsung. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja. Rumus perhitungan tarif *overhead* pabriknya adalah sebagai berikut:

Tarif Biaya
Overhead Pabrik Per
Jam Tenaga Kerja
Langsung

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Langsung}}$$

5) Jam Mesin

Dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik jika biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang digunakan untuk menggerakkan mesin), adalah jam mesin. Rumus perhitungan tarif *overhead* pabriknya adalah sebagai berikut:

Penentuan Biaya
Overhead Pabrik per
Jam Tenaga Mesin

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Mesin}}$$

3. Menghitung Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, dan dasar pembebanan *overhead* pabrik sudah ditentukan, maka langkah terakhir adalah melakukan perhitungan tarif *overhead* pabrik. Rumus menghitung tarif *overhead* pabriknya adalah sebagai berikut:

Tarif Biaya
Overhead Pabrik

$$= \frac{\text{Biaya Overhead yang Dianggarkan}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}}$$

2.4. Harga Pokok Produksi

2.4.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2009), *cost of goods manufactured* atau harga pokok produksi merupakan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

2.4.2. Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015), terdapat empat manfaat mengenai informasi harga pokok produksi bagi pihak manajemen untuk jangka waktu tertentu, yaitu:

- Sebagai penentuan harga jual produk.
- Sebagai perhitungan laba atau rugi periodik
- Untuk memantau realisasi biaya produksi.
- Untuk menentukan harga pokok produk dalam proses dan persediaan produk jadi.

2.4.3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015), cara untuk menghitung unsur-unsur biaya kedalam perhitungan harga pokok produksi disebut sebagai metode penentuan harga pokok produksi. Terdapat dua metode yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu:

a. Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2015), metode *full costing* menghitung semua unsur biaya produksi ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya *overhead* pabrik, baik yang

berperilaku tetap maupun variabel, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya bahan baku. Berikut unsur-unsur biaya dalam penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing*:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	xxx

b. Metode *Variabel Costing*

Menurut Mulyadi (2015), metode *variabel costing* hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya tersebut terdiri dari biaya *overhead* pabrik variabel, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya bahan baku. Berikut unsur-unsur biaya dalam penentuan harga pokok produksi dengan metode *variabel costing*:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	xxx